

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Saat ini yang kita ketahui perubahan teknologi dan ilmu pengetahuan berkembang sangat cepat dan kompleks yang membuat dunia seolah menjadi tanpa batas dengan adanya tatanan industri masyarakat global yang semakin maju seperti sekarang. Sehingga mengharuskan kita untuk bisa menghadapi perubahan yang serba cepat ini dengan matang. Dengan adanya perubahan memberikan peluang dan tantangan kepada setiap institusi negara, terutama di dunia pendidikan. Belum lama ini salah satu bentuk perubahan yang sedang hangat-hangatnya dibicarakan yaitu konsep *Society 5.0* yang muncul di Jepang (Abreu, 2018), sebagai inisiatif dalam politik nasional strategis (Harayama, 2019).

*Era Super Smart Society (Society 5.0)* adalah sebuah konsep yang dikembangkan untuk masyarakat *Super Smart* dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sosial dengan cara memanfaatkan *Internet Of things, Big Data, dan Artificial Intelligence* sebagai solusi bagi kehidupan masyarakat yang lebih baik (Serpa, 2018). Hal ini yang membuat masyarakat berpikir tingkat tinggi (HOTs) *Higher Order Thinking Skills*, logis, dan sistematis dalam menjawab tantangan *global era Society 5.0* (Oktaviani, 2020). Menurut (Okamoto, 2019) *Society 5.0* merupakan bentuk representasi dari sejarah perkembangan masyarakat ke-5. Dimana perkembangan dimulai dari era masyarakat yang memiliki pola untuk melakukan pemburuan (*Society 1.0*), pertanian (*Society 2.0*), industri (*Society 3.0*), dan informasi (*Society 4.0*).

Dilansir dari laman [ditpsd.kemdikbud.go.id](https://ditpsd.kemdikbud.go.id) pada tahun 2019 pertama kalinya pemerintahan Jepang memperkenalkan *Society 5.0* yang dibuat sebagai antisipasi dari Revolusi Industri 4.0, yang menimbulkan adanya ketidakpastian secara kompleks dan ambigu (VUCA). Dan yang muncul sebagai konsekuensi dan dampak dari penerapan konsep Industri 4.0 (Shamim, 2017) Adanya invasi tersebut dikhawatirkan akan menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan yang sudah dipertahankan selama ini. Berdasarkan riset dari *World Economic Forum (WEF)*

2020, ada 10 kemampuan utama yang dibutuhkan dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0, yaitu mampu untuk memecahkan masalah secara kompleks, kreatif, memiliki kemampuan dalam manajemen manusia, dapat berpikir kritis, mampu berkoordinasi dengan orang lain, kecerdasan emosional, mampu menilai dan mengambil keputusan, berorientasi mengedepankan pelayanan, mampu melakukan negosiasi, serta fleksibilitas kognitif. 10 kemampuan ini juga dapat digunakan untuk menghadapi *Society 5.0* .

Namun, pada awal tahun 2020 tatanan kehidupan masyarakat mengalami perubahan karena adanya Covid-19 yang kemudian ditetapkan oleh WHO sebagai *global pandemic* sejak 11 Maret 2020 (Valerisha & Putra 2020). Hal ini berpengaruh dalam strategi kebijakan pemerintah di berbagai sektor yang direncanakan untuk menyongsong era *Society 5.0* salah satunya perguruan tinggi. Dimana kini pemerintah menerapkan kebijakan *social distancing* yang melarang adanya orang berkerumun untuk memutus rantai penyebaran virus penyebab covid-19 yang membuat pelaksanaan pembelajaran tidak dapat dilaksanakan secara langsung sebagaimana biasanya (Syarifudin, 2020).

Kondisi ini yang menjadi halangan untuk memperkuat kualitas pendidikan dan kompetensi mahasiswa demi menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkompeten. Sementara itu menurut (Junaidi, 2020) mengatakan bahwa *Society 5.0* merupakan *A New Humanism* yang menawarkan model baru untuk memecahkan permasalahan sosial agar mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs). Adanya pembangunan berkelanjutan beriringan dengan perkembangan teknologi dan informasi di era perubahan *Society 5.0*, dimana terjadi perubahan pada era ini sehingga para pelaku industri dari berbagai kalangan baik pemerintah ataupun non pemerintah mulai memanfaatkan penggunaan teknologi dan sistem informasi (Natalisa, 2021 ). Hal ini ditandai dengan adanya peraturan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE), seperti gerakan menuju 100 *Smart city* yang dipelopori oleh KOMINFO, KEMENDAGRI, Kementerian PUPR, dan Bappenas.

Tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan kesepakatan bersama pembangunan global yang telah disepakati oleh anggota PBB yang berisikan kurang lebih 193 kepala negara

termasuk Indonesia pada tanggal 25 September 2015 di Markas Besar PBB. Dalam kesepakatan bersama pembangunan global ini menghasilkan 17 tujuan .

Tujuan pembangunan berkelanjutan memiliki fokus dibidang lingkungan, sosial, dan ekonomi. Namun yang menjadi prioritas utamanya adalah bidang pendidikan. Karena pembangunan berkelanjutan tidak hanya berbicara tentang pertumbuhan dan perkembangan ekonomi ataupun pembangunan fisik dan tata ruang saja, melainkan pembangunan berkelanjutan berbicara mengenai generasi penerus bangsa yang harus di didik sedemikian rupa dalam rangka untuk investasi jangka panjang bagi Indonesia di masa depan. Oleh karena itu perguruan tinggi perlu terlibat aktif dan menjadi elemen penting dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Brodjonegoro, 2018).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi, menjelaskan bahwa pendidikan tinggi merupakan sistem pendidikan nasional yang memiliki peran dan strategi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan serta teknologi dengan menerapkan dan mewujudkan nilai humaniora serta pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan. Sehingga perguruan tinggi berperan kuat dan aktif dalam mencapai target *Sustainable Development Goals*(SDGs) tersebut. Selain itu, di lihat dari keterkaitan antara aktivitas kampus dengan indikator SDGs sama dengan Tri Dharma .

Menurut (Hidayat, 2021) menyampaikan bahwa perguruan tinggi dapat memainkan peran penting dan strategi dalam pembangunan berkelanjutan karena mempunyai 3 hal penting. Yang pertama mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat berpeluang sebagai pemimpin diberbagai peran. Kedua mampu menghasilkan teknologi dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan. Ketiga mempunyai kesempatan untuk menerapkannya dalam kegiatan pengabdian. Didalam kegiatan Tri Dharma perguruan tinggi yang terintegrasi dengan pembangunan berkelanjutan memiliki pilar ekologi, ekonomi, dan sosial. Sama hal nya juga dengan pilar pembangunan berkelanjutan yang setiap pilarnya berisi substansi tri dharma yaitu pendidikan, pengabdian, dan penelitian (Wibawa, 2017)

Ada 4 elemen penting yang harus diterapkan dalam sistem manajemen *sustainable university* yakni kebijakan, evaluasi, pelaksanaan, dan perbaikan. keempat elemen ini harus masuk kedalam siklus *P-D-C-A (Plan-Do-Check-Action)* sesuai dengan teori manajemen agar pelaksanaan perkembangan perguruan tinggi berkelanjutan dapat diawasi dengan baik. Jika diuraikan pada elemen pelaksanaan terdapat empat elemen turunan yaitu penelitian dan penerapan, pelaksanaan pendidikan, pengelolaan kampus dan fasilitas pendukung, pengembangan jejaring dan kemitraan serta pengembangan usaha yang sesuai dengan prinsip universitas berkelanjutan (webadmin, 2021)

Oleh karena itu penelitian dan penerapan harus memiliki peta jalan dan benchmark tujuan yang jelas dan terarah agar dapat mendukung tercapainya pembangunan berkelanjutan. Hal yang tidak kalah penting perguruan tinggi berkelanjutan harus mampu membangun kemitraan dengan berbagai pihak, baik itu pemerintahan, swasta, maupun perguruan tinggi lain dan harus memiliki kepemimpinan berkelanjutan yang menyadari perguruan tinggi memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

Pada Era perubahan dan pandemi Covid-19 menjadi tantangan besar bagi perguruan tinggi (Masaharu, 2021) dalam mencapai tujuan keberlanjutan. Dampak yang paling besar dirasakan yaitu oleh perguruan tinggi swasta (PTS) di Indonesia (Sutoyo, 2020). Hal ini karena sebagian besar pendapatannya berasal dari uang kuliah mahasiswa. Tidak hanya pada proses pembelajaran saja yang berubah tetapi sisi ekonomi yang berkaitan langsung dengan sistem operasional kampus juga berubah dan berpotensi untuk dicabut ijinnya oleh pemerintah (Utama, 2021)



**Gambar 1. 1** Jumlah Perguruan Tinggi Di Indonesia Tahun 2020

*Sumber : Statistik Pendidikan Tinggi, (2020)*

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari PDDIKTI pada tahun 2020, jumlah perguruan tinggi di Indonesia mencapai 4.593 yang didominasi oleh perguruan tinggi swasta (PTS) yaitu sebesar 66,27% atau sekitar 3.044 lembaga pendidikan (Setditjen Dikti, Kemendikbud, 2020). Akan tetapi sejumlah PTS melaporkan mengalami penurunan jumlah mahasiswa sekitar 30 persen dari kondisi normal. Hal ini merupakan gangguan terbesar dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi yang bermutu (Zubaidah, 2021). Dan tentu saja membuat miris dan was-was akan keberlanjutan PTS tersebut (Irawan, 2021).



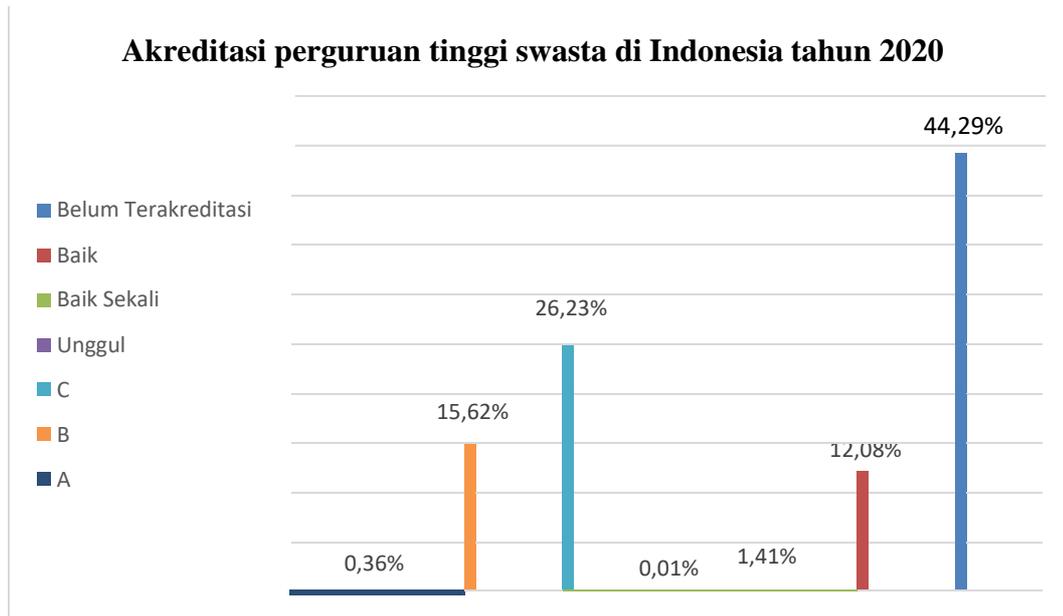
**Gambar 1. 2** Jumlah Penurunan Perguruan Tinggi Swasta Di Indonesia

*Sumber: Statistik Pendidikan Tinggi, 2017,2018, 2019, 2020*

Pada tahun 2017 PTS di Indonesia berjumlah 3.154 unit. Kemudian pada tahun 2018 jumlah PTS di Indonesia bertambah menjadi 3.171. Jumlahnya menurun sekitar 1,3% menjadi 3.129 unit pada 2019. Dan pada 2020 kembali mengalami penurunan menjadi 3.044 unit (Setditjen Dikti, Kemendikbud, 2020). Saat ini, pendidikan tinggi di Indonesia sangat bergantung pada perguruan tinggi swasta (PTS). Dengan jumlah PTN sebanyak 118, tentunya tidak mampu menampung seluruh mahasiswa yang akan kuliah.

Berbagai variasi kualitas telah dilakukan oleh sebagian besar mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan di PTS, baik yang bereputasi tinggi maupun yang belum jelas. Perguruan tinggi swasta menjadi andalan bagi pemerintah dalam pencapaian Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi. Saat ini APK untuk pendidikan tinggi di Indonesia berada pada kisaran 34 persen, lebih rendah dari Malaysia dengan APK sekitar 50 persen dan Singapura sekitar 78 persen. Jika banyak kondisi PTS yang bermasalah, maka kondisi ini akan berdampak negatif pada APK Indonesia.

Selain keberlanjutan tantangan lain yang harus dihadapi oleh perguruan tinggi swasta yakni eksistensi kualitas dan penyesuaian diri bagi PTS (Syahputra, 2021). Karena standar ukuran perguruan tinggi swasta dilihat dari kualitas nya, maka dari itu segala upaya dilakukan untuk melaksanakan kualitas itu (Anang, 2021). Kualitas yang ada pada perguruan tinggi swasta dilihat dari akreditasinya. Akreditasi itu sendiri dinilai oleh BAN-PT (Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi) dibentuk tahun 1994 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Tujuan dari akreditasi adalah sebagai penilaian dan proses yang komprehensif untuk mengevaluasi komitmen pendidikan tinggi terhadap mutu dan kemampuan melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi dalam menentukan kelayakan program dan satuan pendidikan (Faviandhani & Lusua, 2018).



**Gambar 1.3** Akreditasi Perguruan Tinggi Swasta Di Indonesia Tahun 2020

*Sumber: Statistik Pendidikan Tinggi 2020*

Berdasarkan gambar 1.3. data akreditasi perguruan tinggi swasta pada tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah perguruan tinggi swasta yang terakreditasi A sebesar 0,36% dan terakreditasi Unggul sebesar 0,01% jumlah tersebut berbanding terbalik dengan jumlah perguruan tinggi swasta yang belum terakreditasi yaitu sebesar 44,29% dan jumlah perguruan tinggi swasta yang terakreditasi C yaitu sebesar 26,23% (Setditjen Dikti, Kemendikbud, 2020).

Ini membuktikan bahwa masih banyak perguruan tinggi swasta dengan kualitas yang kurang baik dan di bawah rata-rata dalam meningkatkan sumber daya dan mutu secara substantif. Padahal menurut Anwar dan Setiawan, (2020) dengan menerapkan standar pelayanan mutu yang berkualitas di perguruan tinggi sehingga dapat mencapai bobot rata-rata yang maksimal dan dapat dikategorikan “Unggul” dapat mendukung semua fungsi komponen dalam proses belajar mengajar dengan sangat baik dan menjamin keberlanjutan jangka panjang pada perguruan tinggi. Perguruan tinggi swasta dengan kategori “Unggul” merupakan sebuah peringkat yang diperoleh perguruan tinggi karena memiliki prestasi dan kinerja yang sangat baik sehingga berhasil memperoleh akreditasi unggul yang sesuai berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh Standar Nasional Pendidikan Tinggi di Indonesia (Wijiharjono, 2021).

Sesuai dengan peraturan Menristekdikti No.44 Tahun 2015 Perguruan tinggi minimal harus bisa memenuhi 24 standar nasional. Dikondisi normal saja perguruan tinggi sulit untuk mewujudkan apalagi dikondisi era perubahan seperti sekarang ini. Oleh karena itu, ini menjadi sebuah tantangan dan peluang bagi perguruan tinggi swasta untuk melakukan peran agar tetap *survive*(Al-Fikri, 2021) dalam mendukung keberlanjutan ditengah guncangan era perubahan, agar tidak tenggelam dan hilang dari peredaran di kancah kampus di Indonesia.

Berdasarkan deskripsi latar belakang yang telah diuraikan diatas penelitian ini bertujuan untuk menjawab peran dan strategi perguruan tinggi swasta dalam mendukung keberkelanjutan di era perubahan dengan judul **“Strategi Keberlanjutan Perguruan Tinggi Swasta Dalam Menghadapi Era Society 5.0 Dan Pandemi Covid 19”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas, dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran perguruan tinggi swasta dalam mendukung pembangunan berkelanjutan pada era society 5.0 dan pandemi covid 19?
2. Bagaimana strategi perguruan tinggi swasta untuk menjaga keberkelanjutan pada era society 5.0 dan pandemi covid 19?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari deskripsi rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis lebih dalam mengenai bagaimana peran perguruan tinggi swasta dalam mendukung pembangunan berkelanjutan pada era society 5.0 dan pandemi covid 19.
2. Untuk mengidentifikasi strategi perguruan tinggi swasta dalam menjaga keberkelanjutan pada era society 5.0 dan pandemi covid 19.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat di antaranya :

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Dalam rangka mengembangkan ilmu manajemen strategi dan sumber daya manusia dengan cara melakukan pemahaman secara mendalam dengan membandingkan teori-teori yang diperoleh di bangku kuliah.

2. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan khususnya berkaitan dengan penyusunan laporan penelitian mengenai keberlanjutan di perguruan tinggi swasta dalam menghadapi era perubahan, sehingga penulis memperoleh gambaran mengenai aplikasi ilmu yang didapatkan di bangku perkuliahan dengan praktik di lapangan.

3. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan masukan mengenai peran perguruan tinggi swasta dalam mendukung pembangunan berkelanjutan pada era perubahan dan bagaimana cara menerapkan strategi perguruan tinggi swasta untuk bertahan mendukung keberkelanjutan agar dapat bertahan dan berkembang pada era Perubahan.